

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas (Saville-Troike, 2003). Ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik, menurut Saussure (1916) linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam bahasa dan bagaimana tanda-tanda tersebut saling berhubungan dalam sistem bahasa.

Bahasa sebagai objek kajian yang memiliki subdisiplin atau cabang ilmu yang berkenaan dengan hal itu salah satunya adalah etnolinguistik. Samarin (1971) mendefinisikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang menyelidiki pengaruh budaya terhadap bahasa serta bagaimana bahasa dapat mempengaruhi budaya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya dalam membentuk identitas suatu kelompok. Lebih lanjut lagi, menurut Hymes (1974) etnolinguistik sebagai studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan, dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang melibatkan kelompok etnis tertentu.

Sebagai negara dengan keberagaman etnis dan budaya, Indonesia memiliki tradisi pernikahan yang bervariasi dan unik di setiap daerah. Setiap suku bangsa di Indonesia menerapkan tata cara tersendiri dalam melaksanakan prosesi pernikahan, yang sarat dengan nilai-nilai agama, adat, dan filosofi kehidupan. Tradisi pernikahan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai momen penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai

simbol penyatuan dua keluarga besar, sekaligus menghormati leluhur dan budaya lokal (BAF, 2022).

Sejalan dengan itu, menurut Geertz (1981), setiap tradisi pernikahan di Indonesia menunjukkan elemen khas budaya yang bertujuan untuk melestarikan ikatan sosial dan spiritual, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Serupa dengan pendapat Koentjaraningrat (2005), tradisi pernikahan merupakan bentuk konkret dari proses integrasi sosial yang mempertemukan dua keluarga besar dengan latar belakang adat yang beragam sebagai jalinan untuk memperkuat tradisi, seperti tradisi pernikahan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi (Kusmana, 2018). Memiliki beragam prosesi adat pernikahan yang unik, salah satunya pada masyarakat Banjar. Suku Banjar merupakan pendatang yang menetap di salah satu wilayah di Tanjung Jabung Barat, yaitu kecamatan Bram Itam (Indriyana, 2017). Bram Itam merupakan wilayah yang terdiri dari sepuluh kelurahan yaitu Bram Itam Kiri, Bram Itam Kanan, Bram Itam Raya, Jati Emas, Kemuning, Mekar Tanjung, Pantai Gading, Pembengis, Semau, dan Tanjung Senjulang. Mayoritas masyarakat Banjar banyak mendiami wilayah Bram Itam Kiri, salah satunya Desa Sungai Saren (Indriyana, 2017).

Tradisi pernikahan di desa Sungai Saren meliputi pra-pernikahan, era pernikahan, dan pasca pernikahan. Dalam pernikahan terdapat prosesi atau syarat adat yang harus dilakukan dengan tujuan kelancaran acara atau niat baik dari yang menjalankan. Salah satu contoh ritual atau prosesi yang dilakukan masyarakat Banjar saat prosesi pernikahan dilaksanakan pada pra-pernikahan atau sebelum mengadakan upacara pernikahan yaitu *risik merisik* dilanjutkan dengan *bapara* lalu *bapayuan*..

Risik merisik dilakukan sebelum mengadakan lamaran, secara leksikal berdasarkan informasi dari informan berarti "musyawarah", secara kultural berarti musyawarah dan mengenal lebih dekat kedua pihak keluarga inti dari calon pengantin. *Bapara* secara leksikal berdasarkan kamus bahasa Banjar berarti "melamar", secara kultural berarti prosesi membahas tanggal pernikahan serta jumlah uang jujuran. Setelah itu baru prosesi *bapayuan* dilakukan, secara leksikal berdasarkan kamus bahasa Banjar berarti "laku-laku" dan secara kultural menurut informasi Informan berarti prosesi membahas mahar atau mas kawin serta adat yang akan digunakan untuk resepsi.

Adapun alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah mengingat bahwa minim dilakukan penelitian mengenai makna leksikal dan kultural dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren. Penelitian ini dikaji menggunakan kajian etnolinguistik. Melalui kajian etnolinguistik diketahui bagaimana bentuk dari bahasa yang dipengaruhi oleh budaya, psikologis, dan keadaan sosial. Oleh sebab itu, kajian etnolinguistik sangat relevan digunakan pada penelitian ini dikarenakan adanya keterkaitan budaya masyarakat dan bahasa.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat. Menurut Pujileksono (2016), mengatakan bahwa etnolinguistik adalah bidang kajian linguistik yang objeknya bahasa dan melibatkan budaya masyarakat sebagai konteksnya. Sejalan dengan itu menurut Waluyan dan Milandari (2020), menyatakan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kekhasan budaya.

Kajian Etnolinguistik banyak digunakan peneliti lainnya untuk mengkaji objek penelitiannya. Ada beberapa kajian yang serupa dengan penelitian ini namun menggunakan objek yang berbeda. Penelitian oleh Juli Yani (2016) dengan judul penelitian yaitu "Leksikon Dalam Pernikahan Adat Melayu Riau: Kajian Etnolinguistik". Lalu penelitian oleh Arie Sulistyoko dan Anwar Hafidzi (2020) dengan judul "Tradisi *Maantar Patalian* Pada Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Telaah Antropologis dan Sosiologis)", penelitian oleh Diah Pramesti (2021) dengan judul "Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik)". Anifatus Sholihah, dkk (2022) dengan judul penelitian yaitu "Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik". Penelitian yang dilakukan oleh Intan Rizkia (2023) dengan judul "Makna Leksikal dan Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik".

Berdasarkan uraian dari penelitian relevan tersebut, penelitian mengenai makna leksikal dan kultural dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren masih menjadi topik yang perlu digali karena objek yang digunakan pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, pada objek penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan dalam ritual dan prosesi yang dijalankan sesuai *harguan* atau keturunan nenek moyang serta belum adanya peneliti yang membahas tradisi pernikahan yang ada di desa Sungai Saren. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren, kelurahan Bram Itam Kiri, kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan memuat unsur linguistik berupa diksi-diksi penamaan dalam ritual dan prosesi serta makna di balik benda yang digunakan dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar.

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik kemudian dibedah menggunakan teori makna Charles Carpenter Fries. Dengan menggunakan teori Charles Carpenter Fries sebagai pisau bedah penelitian ini, hubungan antara bahasa dan makna yang relevan untuk menganalisis unsur linguistik yang digunakan dalam tradisi pernikahan. Teori Fries memberikan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana bahasa merefleksikan nilai dan norma dalam budaya masyarakat Banjar, serta membantu keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam konteks etnolinguistik. Di lain sisi, penelitian relevan akan menjadi acuan peneliti untuk membangun konsep penelitian supaya sejalan dan bisa ditemukan titik permasalahan yang mendekati. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti menetapkan judul penelitian adalah **"Makna Leksikal dan Kultural dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Saren: Kajian Etnolinguistik"**.

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian ini terbatas hanya pada kajian makna leksikal dan kultural dengan memuat unsur linguistik berupa diksi-diksi penamaan dalam ritual dan prosesi serta makna dibalik benda dan ungkapan yang digunakan dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren, kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna leksikal dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren?
2. Bagaimana makna kultural dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai makna leksikal dan kultural dengan memuat unsur linguistik berupa diksi-diksi penamaan dalam ritual dan prosesi serta makna dibalik benda dan ungkapan yang digunakan dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di desa Sungai Saren menggunakan teori Charles Carpenter Fries.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara Teoretis dan Praktis

1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Banjar. Hasil dari penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang peran bahasa dalam mempertahankan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya lokal.
- b) Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana makna leksikal (makna kata) dan makna kultural (nilai-nilai budaya) terkait dalam tradisi pernikahan adat Banjar. Hal ini berguna untuk memperlihatkan bahwa dalam setiap elemen bahasa yang digunakan dalam upacara adat, terkandung nilai budaya yang mendalam yang bisa berbeda dengan makna yang ada dalam bahasa sehari-hari.
- c) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian etnolinguistik lainnya, terutama yang berfokus pada studi bahasa dalam tradisi adat atau budaya daerah lain. Dengan demikian, dapat memperkaya wacana ilmiah tentang hubungan bahasa dan kebudayaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Banjar di desa Sungai Saren, khususnya dalam hal pelestarian bahasa dan tradisi adat. Dengan menggali makna dari unsur linguistik yang ada dalam tradisi pernikahan, masyarakat dapat lebih menghargai dan menjaga keberlanjutan upacara adat mereka, serta memastikan bahwa makna yang terkandung dalam setiap istilah tetap hidup dalam generasi berikutnya.

- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan bahasa dan budaya, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Masyarakat umum dan generasi muda dapat lebih memahami pentingnya bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai kultural, serta bagaimana adat istiadat dapat mengajarkan mereka tentang identitas budaya yang unik.
- c) Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi para pelaku dan penyelenggara upacara adat Banjar dalam menyusun pedoman atau panduan pelaksanaan pernikahan adat yang lebih terstruktur dan memperhatikan aspek linguistik dan kultural. Hal ini dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap setiap elemen dalam upacara adat yang dijalankan.